

## DISKURSUS GENDER: Tela'ah terhadap Pemikiran Amina Wadud

Oleh:

**Amaliatulwalidain**

*Program Studi Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya  
Universitas Indo Global Mandiri Palembang*

### **Abstracts:**

*Patriarchal culture has been marginalized women, deny women as khalif fi al-ard, and deny justice teachings promoted by Islam. Amina Wadud focuses on the needs of reform, providing justification from a theological perspective, and look at strategies to build on the reforms in the fight for gender equality. Reconstruction of Islamic understanding of this is within the scope of the research conducted Amina Wadud is related interpretations among Muslims, especially looking at the relationship or the position of women and men. He said problems related about women, referring to the Koran with ideas and ways of thinking are critical in understanding a text (Quran). The focus of attention Wadud is an authority on the interpretation of the principles of feminism, gender justice, verses about social justice and equality of man and some of the factors that led to the marginalization of the role of women.*

**Keywords:** *Amina Wadud, gender, patriarchy, Islam.*

### **A. Pendahuluan**

Keadilan gender<sup>1</sup> telah menjadi keharusan zaman. Mengenai upaya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki masih sulit untuk diwujudkan jika wacana publik yang antara lain dipengaruhi oleh pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang tidak berspektif gender. Kesadaran masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh doktrin keagamaan masih belum beranjak dari sikap diskriminatif terhadap perempuan.<sup>2</sup> Pada tatanan masyarakat memang gender adalah salah satu isu yang cukup ramai dibicarakan mengiringi perkembangan pemikiran Islam dalam menyikapi situasi kekinian, baik di dunia Islam maupun Barat. Pada dunia Islam, perbincangan tentang gender tidak dapat dilepaskan dari pemahaman teks-teks keagamaan, yang terkadang diakui subjektivitas penafsiran yang kurang tepat menjadi salah satu penyebab munculnya tafsir bias gender yang akhirnya kaum perempuan selalu menjadi objek subordinat, kambing hitam, dan dinomorduakan.

Kultur muslim cenderung menganggap laki-laki dan perempuan sebagai anggota umat manusia yang berbeda.<sup>3</sup> Perempuan tidak dianggap sepenting laki-laki dalam mayoritas ataupun minoritas komunitas muslim, perempuan muslim tidak menikmati status yang sama dengan laki-laki. Jika yang menjadi tolak ukur pasti dalam Islam adalah apa yang dilakukan oleh kaum

---

<sup>1</sup>Gender adalah pembagian peran manusia pada maskulin dan feminim yang didalamnya terkandung peran dan sifat yang dilekatkan oleh masyarakat kepada kaum laki-laki dan perempuan dan dikonstruksikan secara sosial ataupun kultural. Gender sendiri sebenarnya merujuk pada relasi yang didalamnya laki-laki dan perempuan melakukan interaksi. Lihat, Manshour Fakih, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta, STAIN Porwokerto, 2003), h. 111

<sup>2</sup>Siti Ruhaini Dzuhatyatin, dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. v

<sup>3</sup>Amina Wadud, *Quran dan Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Islam*, (Jakarta: Serambi, 2001), h. 11

muslim, maka niscaya perempuan dan laki-laki tidak sederajat. Padahal dalam penelitiannya terhadap Alqur'an, ia yakin bahwa menurut Islam perempuan-secara primordial, kosmologi, ekstologi, spiritual, dan moral-memang dimaksudkan sebagai manusia yang sempurna dan memiliki peran dan posisi yang setara dengan kaum pria.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, bentuk perspektif baru yang kritis atas pemahaman teks adalah keniscayaan agar ketimpangan yang berbasis gender tidak semakin mengganjal, apalagi berlindung atas otoritas dan legitimasi pesan agama. Tulisan ini akan mengantarkan pada tawaran baru yang dimaksud, khususnya berkaitan dengan pemikiran Amina Wadud, seorang pemikir Islam kontemporer. Di dalam penelitiannya ia sangat mempertimbangkan keterkaitannya dengan tauhid selaku *insider*, dan selalu berbicara tentang bagaimana Islam adalah agama feminis dan bagaimana mencoba untuk menafsirkan dan membaca kembali Alquran dalam cahaya feminis.

Amina wadud ingin membangkitkan peran perempuan dengan kesetaraan dalam relasi gender, dengan berprinsip pada keadilan sosial dan kesetaraan gender. Realitas dalam Islam menunjukan kenapa peran perempuan terbelakang dari pada laki-laki. Dia juga ingin menyelamatkan perempuan dari konservatifisme Islam. Menurutnya banyak hal yang menyebabkan penafsiran miring tentang perempuan; kultur masyarakat, kesalahan paradigma, latar belakang para penafsir yang kebanyakan dari laki-laki. Oleh karena itu ayat tentang perempuan hendaklah ditafsirkan oleh perempuan sendiri berdasarkan persepsi, pengalaman dan pemikiran mereka.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 10

Kegelisahan yang dirasakan Wadud adalah fenomena patriarkal dalam masyarakat muslim. Ia melihat marginalisasi peran perempuan dalam tatanan sosial yang selama ini terus terjadi, bahkan sampai saat ini. Alqur'an yang menurutnya membawa nilai keadilan, belum mampu terasimilasi dalam kehidupan masyarakat muslim. Maka ia tak ragu mempertanyakan bagaimana sebenarnya perempuan di perlakukan di dalam Islam.<sup>5</sup>

Kemudian permasalahan selanjutnya adalah penafsiran tradisional yang ditulis oleh eksklusivitas kaum pria. Menurutny, selama perkembangan penafsiran Al-Qu'ran tidak terdengarnya keberadaan peran kaum perempuan dalam penafsiran ayat-ayat Alqur'an. Ini berarti pandangan dan pengalaman kaum prialah yang dimasukkan dalam penafsiran yang dilakukan tanpa partisipasi serta pandangan kaum perempuan.<sup>6</sup> Padahal, Alqur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama.<sup>7</sup> Keduanya diciptakan dari satu *nafs (living entity)*, di mana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain.<sup>8</sup> Maka, di sini ia bermaksud menafsirkan Alqur'an menurut pengalaman perempuan tanpa stereotip yang sudah menjadi kerangka penafsiran laki-laki.

Amina Wadud juga mempunyai kegelisahan tentang tantangan dalam belajar dan mengajar dalam kajian perempuan muslim. Kegelisahan Amina Wadud tercermin dengan

---

<sup>5</sup>Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad: Women Reform's In Islam*, (England: Oneword Publications, 2006), h. 20

<sup>6</sup>Amina Wadud, "Alqur'an dan Perempuan", dalam Charlez Kurzman, *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Koontemporer tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 187

<sup>7</sup>Mansour Fakh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 129

<sup>8</sup>M. Arfan Mu'ammam, Abdul Wahid Hasan, dkk., *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), h. 240

pengalamannya meneliti dan mengajar di akademi U.S Amerika. Daerah Amerika Utara tempat terbesar dalam kajian gender termasuk perempuan dan agama. Di sana media populer cenderung mengelompok di sekitar serangkaian faktor sederhana yang biasa digunakan untuk mengkarakterisasi "Islam." Sementara karakteristik ini mungkin dimaksudkan untuk membantu non-Muslim memahami peran Islam dalam politik internasional modern, reduksionisme mereka menyebabkan stereotip negatif yang menghambat proses belajar studi Islam di akademi, terutama pada tingkat pendidikan sarjana.<sup>9</sup> Atas dasar inilah syarat penting bagi Amina Wadud melakukan pengembangan program Studi Islam terutama mengembangkan kajian perempuan muslim.

Pada pembahasan kali ini penulis mencoba memahami alur pemikiran Amina Wadud dari sebagian kecil tulisan yang ada seperti, *Inside the Gender Jihad*, yang penulis gunakan sebagai acuan dengan berusaha melakukan proses dialektika dengan buku dan tulisannya yang lain agar terungkap pemikiran Amina Wadud, khususnya berkaitan dengan konstruksinya terhadap pemahaman gender dan isu-isu perempuan yang tidak terlepas dari pemahaman terhadap teks suci Alqur'an.

Juga tidak menutup kemungkinan beberapa pemikiran tentang gender dan isu feminis dari para pemikir lainnya memungkinkan penulis kutip dalam tulisan ini sebagai dialektika alur pemikiran isu gender yang bisa jadi penguatan dan penegasan pemikiran Amina Wadud, ataupun mungkin perbandingan yang berbeda sebagai gambaran atas sumbangan khazanah pemikiran Islam yang masing-masing bisa saling menguatkan

---

<sup>9</sup>Amina Wadud, *Inside ...*, h. 58

ataupun sebagai konfirmasi kritis.

## **B. Biografi Amina Wadud**

Cara terbaik memahami karakter dan pemikiran seseorang adalah melalui otobiografi maupun tulisan yang bersangkutan. Sebagaimana Amina Wadud, ia dilahirkan di Amerika Serikat, 1952,<sup>10</sup> Ayahnya pendeta Methodis dan ibunya keturunan Arab-Afrika. Sejak kecil, dia dibesarkan dalam lingkungan Kristen taat. Dia kuliah selama lima tahun dari 1970 hingga 1975 di Universitas Pennsylvania dan meraih gelar sarjana sains. Pada 1972, dia memeluk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Dua tahun kemudian, dia mengganti nama menjadi Amina Wadud untuk memperlihatkan dia telah menjadi muslimah. Pada 1988 dia melanjutkan pendidikan program master bidang Studi Timur Dekat dan meraih gelar Ph.D. Studi Arab dan Islam di Universitas Michigan.

Walau sudah mengantongi ijazah strata tiga, hasrat Amina menimba ilmu masih belum tercukupi. Dia lalu pergi ke Mesir untuk mendalami bahasa Arab di Universitas Amerika di Ibu Kota Kairo. Tidak sampai di situ, penjelajahan intelektualnya berlanjut sampai menuntun dia mempelajari tafsir Alquran di Universitas Kairo dan filsafat di Universitas Al-Azhar. Dia sempat bekerja sebagai asisten profesor di Universitas Islam Internasional Malaysia pada 1989 hingga 1992 dan menerbitkan disertasinya berjudul “Quran dan Perempuan: Membaca Ulang Ayat Suci dari Pandangan Perempuan”. Penerbitan buku itu dibiayai oleh lembaga nirlaba Sisters in Islam dan menjadi panduan buat beberapa pegiat hak-hak perempuan serta akademisi. Buku itu dilarang beredar di Uni Emirat Arab karena isinya dianggap provokatif dan membangkitkan sentimen

---

<sup>10</sup> Amina Wadud, “Alqur’an ...”, h. 185

agama.<sup>11</sup>

Pada 1992, ibu lima anak dan memiliki tiga cucu ini pindah kerja dan mengisi posisi profesor di bidang Religi dan Filsafat Universitas Commonwealth di Richmond, Virginia, Amerika,<sup>12</sup> sampai pensiun pada 2008. Selanjutnya, dia menjadi dosen tamu di Pusat Studi Religi dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada, Indonesia, sampai sekarang. Selama berkarir di dunia pendidikan, Amina dipandang sebagai muslimah feminis dan menganggap dirinya reformis Islam. Dia sering menjadi narasumber dialog seputar kesetaraan gender dalam Islam, pemahaman antar budaya, dan hak asasi.

Ia menjadi terkenal secara Internasional, ketika ia menjadi Imam dalam shalat Jum'at pada bulan Maret 2005 lalu.<sup>13</sup> Hal inilah yang membuatnya menjadi sosok kontroversial di kalangan umat Islam. Kecaman datang dari berbagai ulama, di antaranya Syekh Yusuf Qardhawi. Dia berpendapat walau perempuan bisa menjadi imam shalat dari jamaah perempuan, bahkan keluarganya, tapi tidak boleh memimpin shalat dari jamaah gabungan. Dalam wawancara di stasiun televisi Aljazeera, Qardhawi menegaskan tindakan Amina itu melanggar ajaran Islam dan sesat. Alasan Amina melakukan hal itu lantaran dia ingin mengetuk hati kaum muslim sejagat, yakni tidak ada pemisah di antara mereka.

---

<sup>11</sup> [http://www.fimadani.com/opini/July 24, 2012 3:23 pm/](http://www.fimadani.com/opini/July_24,_2012_3:23_pm/), diunduh pada tanggal 5 Mei 2013

<sup>12</sup> Amina Wadud, *Inside ...*, h. 61

<sup>13</sup> Khaled Abou El Fadl, 'Pendahulan', dalam Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad*, h. vii

### C. Landasan Teori

Konsepsi keadilan sosial terutama persamaan gender yang mewakili pemikiran Wadud tidak terlepas dari tema-tema besar dalam Alqur'an yang mendasar seperti tauhid, khalifah, dan taqwa. Menurutnya secara jelas Alqur'an bertujuan membentuk keadilan tatanan sosial termasuk kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Maka, ketiganya harus memiliki hubungan yang dinamis antara satu sama lainnya, karena –sebagaimana dikatakan Fazlur Rahman- tujuan Alqur'an yang mencakup semuanya adalah membentuk suatu tatanan sosial yang adil.<sup>14</sup>

Keadilan yang menyejajarkan posisi laki-laki dan perempuan sama, menurutnya bentuk dari nilai-nilai yang terkandung dalam paradigma tauhid. Paradigma Tauhid inilah yang menurutnya sikap dari komitmen penyerahan diri manusia kepada Allah dengan menerima kehendak-Nya tanpa ada intervensi siapapun, sehingga perjanjian Ilahi ini akan melahirkan suatu keadilan, integritas, bahkan penolakan terhadap dominasi dan penindasan yang mengatas namakan Tuhan.<sup>15</sup> Status martabat laki-laki dan perempuan adalah sama di mata Tuhan. Dengan begitu tauhid membuka prinsip kesetaraan yang harmonis pada gender, tanpa ada kepentingan politik di dalamnya.

Berangkat dari konsep yang ditawarkan Buber dengan "*I-Thou and I-It*", penelitian terhadap agama dinilai Wadud tidak hanya bisa menggunakan metode ilmu-ilmu alam untuk mendapatkan kebenaran ataupun keobjektivitasan. Namun ada sistem kepercayaan yang harus dilihat secara menyeluruh (*I-Thou*), yaitu relasi antara dimensi tuhan-individu dan masyarakat adalah suatu sistem yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 14

<sup>15</sup> Khaled Abou El Fadl, 'Pendahulan', h. x



harus dikaji secara holistik, kajian terhadap agama tidak sekedar terfokus pada simbol, kitab suci, lembaga keagamaan, karena hal itu tidak akan membawa seorang peneliti kepada pemahaman tentang suatu agama, itulah "*I-Thou*". Sementara itu, tahap "*I-It*" di dalam kajian agama hanya menghasilkan kumpulan data mengenai aspek luar dari agama, agama hanya sebagai objek (*I-It*).<sup>16</sup> Berangkat dari sini Wadud menegaskan jika paradigma tauhid menjadi inspirasi untuk menghapus stratifikasi gender dari semua tingkat interaksi sosial: publik dan swasta, ritual dan politik. Tidak hanya berarti bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama, tetapi juga berarti bahwa keduanya adalah salah satu dalam ke-Esaan Allah.<sup>17</sup>

Islam bukanlah suatu keterpaksaan ataupun pengekanan, bahkan Islam menurutnya adalah sebagai penyerahan secara sadar. Dalam bahasanya, Wadud lebih mengistilahkan dengan *engaged surrender*, maka secara otomatis manusia itu mempunyai hak kebebasan untuk menentukan sesuatu. Memilih dan menolak sesuatu adalah pilihan manusia. Penyerahan yang dimaksudnya untuk menunjukkan bagaimana perempuan harus diberikan kebebasan untuk membuat keputusan sendiri dan harus mendapatkan hak yang sama agar menjadi muslim yang sejati. Namun, dalam konteks sekarang, kebanyakan Muslim menyerah dan tunduk dalam pemahaman tertentu seolah-olah dipaksa dan tidak diberikan akses kepada pilihan lain.<sup>18</sup> Jika kebebasan diri terbelenggu dan sudah terbatas oleh otoritas tertentu, berarti sama saja halnya telah mengambil dan menggusur otoritas Tuhan.

---

<sup>16</sup> Amina Wadud, *Inside ...*, h. 31

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 32

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 23

Otoritas tertentu yang mengatasmakan “Islam” sering kali digunakan untuk membungkam suara oposisi, menutup pemahaman lain, dan mengebiri pendapat dari ruang dialog.<sup>19</sup> Karena itu, keprihatinanya ketika menilai bahwa sebenarnya ketidaksetaraan perempuan penyebabnya adalah karena “Islam” itu sendiri.<sup>20</sup> Maka tak salah jika mengatakan ketika Barat menilai perempuan diperlakukan dalam masyarakat muslim masih bersifat patriarkal dan endosentrisme. Karena apa yang dilihat Barat dengan apa yang menggunakan istilah “Islam” didasarkan pada apapun yang dilakukan orang muslim. Sedangkan penelitian dan observasi selama ini menunjukkan ketidaksetaraan gender yang seringkali muncul dalam kehidupan masyarakat Muslim, superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan. Penilaian seperti ini menurutnya akan membuat Islam semakin terbelakang yang mengakibatkan Islam semakin seperti jalan di tempat yang tidak ada progresivitas pencerahan dan akan terus mengikat kebebasan perempuan yang dibalut dalam bingkai agama.

Sebenarnya, nilai perbedaan antar manusia di dunia dapat disimpulkan dengan jelas dari pernyataan Alqur’an dalam surat *al-Hujurat* (Q.S. 49: 13) yang artinya sebagai berikut:

*Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Inna akramakum ‘indallahi atsqa-kum (sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah yang paling bertakwa).*

Istilah *takwa* ini, menurut Wadud adalah salah satu *Weltanschauung* Alqur’an yang paling pokok. Diartikannya *takwa* sebagai ‘kesalehan’, yakni, sikap perilaku saleh yang menghindari

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 18

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 21

apa yang dilarang sesuai dengan suatu sistem moral-sosial; dan 'kesadaran karena Allah', yakni, menjalankan perilaku itu karena takzimnya kepada Allah.<sup>21</sup> Aspek sentral dari ayat di atas adalah nilai yang membedakan dalam pandangan Allah adalah 'takwa'. Jika saja takwa ini dipahami dalam dimensi tindakan dan sikapnya, maka ayat ini dengan sendirinya sudah jelas. Allah tidak membedakan berdasarkan kekayaan, kebangsaan, jenis kelamin, atau konteks sejarah, melainkan berdasarkan takwa.<sup>22</sup> Dari perspektif inilah kemudian Wadud menilai semua perbedaan antara perempuan dan laki-laki harus dianalisis.

Dalam ayat lain yang kira-kira dalam pandangan kosmologi Islam, secara arketip spiritual, manusia-laki-laki maupun perempuan adalah sama dan sederajat, seperti digambarkan dalam firman Allah,

*"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatan, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatan, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar"* (Q.S. al-Ahzab: 35).

*"Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari nafs yang satu ..."* (QS. an-Nisa: 1).

Menurut penafsiran Amina Wadud, bahwa istilah *nafs* dalam ayat di atas, tidak terbatas pada satu gender saja, misalnya laki-laki. Begitu pula tidak disebutkan secara eksplisit bahwa perempuan

---

<sup>21</sup> Amina Wadud, *Quran dan Perempuan ...*, h. 81

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 83

diciptakan dari *nafs* Adam saja. Karena itu, kedudukan laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan adalah sama dan sederajat. Bahkan, sesuai QS. al-Azhab: 35, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berhak menerima pahala dari Tuhan.

Dari sini, semangat gender Wadud, berprinsip pada teori etika, moral, dan keadilan. Peran masing-masing individu dalam masyarakat mengindikasikan kelebihan masing-masing dari laki-laki dan perempuan. Prinsip inilah yang diterangkan oleh Alqur'an sebagai konsekuensi dari potensi kebebasan yang dimiliki manusia dalam mengatur kehidupan mereka (*khalifah*). Dalam iklim kemajuan dan pengembangan, sumber daya manusia perempuan perlu dimanfaatkan untuk memenuhi fungsinya sebagai khalifah.<sup>23</sup> Khalifah tidak identik dengan kekuasaan laki-laki atas perempuan tetapi khalifah ini lebih diartikan sebagai wali, pengganti dalam artian sosok seorang khalifah harus memiliki sifat dan karakter seperti yang diwakilinya, yaitu Tuhan. Khalifah membawa amanah yang mulia, sebagai agen moral, agen perubahan dalam rangka mencari ridho Allah.<sup>24</sup>

Hubungan antara tema yang sudah ada sebelumnya yaitu prinsip-prinsip seperti tauhid, kesatuan Allah, khalifah (agen moral), dan taqwa sengaja direkonstruksi Wadud untuk membangun pemahaman yang lebih inklusif gender dan mempengaruhi perubahan dalam hukum dan pemerintahan atas nama pengarusutamaan perempuan muslim dalam "Islam." Ketidakadilan adalah tanda mengabaikan konsep-konsep ini. Perempuan muslim telah menjadi korban ketidakadilan tersebut di ranah domestik,

---

<sup>23</sup> Siti Baroroh Baried, 'Konsep Perempuan dalam Islam, dalam Lies M. Marcoes-Natsir (ed.), *Perempuan Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: INIS, 1993), h. 37

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 33

publik, dan dalam praktik kebudayaan Islam.

Terbelenggunya perempuan dalam ruang domestik dan ruang publik, ternyata juga berimbas kepada lingkup spiritual yang merupakan hak dasar perempuan yang hakiki yang berbicara atas nama dirinya. Sudah menjadi kenyataan biasa, bahwa perempuan harus mengikuti berbagai bentuk aktivitas spiritual berdasarkan 'pilihan' dan keputusan laki-laki. Mulai dari agama atas kepercayaan yang dianut, tata cara beribadah maupun kapan dan berapa lama dia bisa menjalankan ritualnya sangat bergantung pada tata tertib yang dibuat sang maestro, laki-laki.<sup>25</sup>

Sangat mungkin berbagai realitas yang 'tidak memanusiakan perempuan' yang terjadi di masyarakat muslim sampai saat ini disebabkan oleh paradigma yang berkembang adalah bahwa detak hidup seorang perempuan tergantung pada laki-laki dan atau setidaknya 'untuk laki-laki', sehingga tidak memiliki independensi atas nama dirinya sendiri dalam semua aktivitas-nya.

Untuk mengeluarkan perempuan dari kekangan endro-sentrisme (nilai dominan yang didasarkan pada norma dan cara pandang laki-laki), Wadud melanjutkan pemikirannya yang memfokuskan kajian lebih ke aspek kultur, yang ia maksud bahwa tidaklah sama antara Islam dengan Arab. Harus bisa dipisahkan antara budaya Arab dan konsep ajaran Islam, Islam berbeda sama dengan Arab. Penafsiran terhadap relasi laki-laki dan perempuan banyak dipengaruhi oleh tradisi masyarakat dan celakanya hal itu dikira bahwa itulah Islam. Islam punya pedoman hidup yang bernilai Universal, jangan melihat Islam secara partikular sesuai

---

<sup>25</sup>Suryadi, "Kesetaraan Perempuan Dalam Ruang Spiritual Islam", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Ilmi Press, 2012), h. 203

dengan nalar masing-masing suku atau bangsa. Apalagi menjadikannya kiblat spiritual yang seharusnya menjadi relasi individual seseorang dengan Tuhannya secara sadar bukan paksaan menjadi arah yang mutlak dituntuni selama ini. Kesadaran seperti ini belum banyak dirasakan bagi mayoritas muslim di dunia. Terlebih lagi dominasi kekuasaan otoritas seakan menutup mata umat Islam untuk membuka nalar berpikir yang seharusnya kritis, bebas dan progresif.

#### **D. Metode dan Pendekatan Penelitian: Sebuah Pemahaman Konteks**

Karena penelitian yang dilakukan Amina Wadud berangkat dari budaya marginalisasi peran perempuan dalam Islam, maka dalam penelitiannya ia menggunakan beberapa pendekatan untuk melihat penafsiran-penafsiran yang menunjukkan posisi perempuan yang setara dengan laki-laki, ia menekankan pada penggunaan pendekatan hermeneutika.<sup>26</sup> Karena menurutnya sumber Alqur'an maupun hadis dapat diinterpretasi dengan beragam pemahaman, sehingga keduanya tidak lagi dipahami seperti teks yang kaku, namun dapat mengakomodir konteks kehidupan perempuan saat ini.

Wadud juga meminjam metode penafsiran yang diajukan oleh Fazlur Rahman dalam penelitiannya.<sup>27</sup> Ayat-ayat yang berkaitan

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 22

<sup>27</sup>Fazlur Rahman berpendapat bahwa semua ayat Alqur'an, sebagaimana pada saat ayat-ayat itu diwahyukan pada waktu tertentu dalam sejarah, beserta keadaan yang umum maupun yang khusus menyertainya menggunakan ungkapan yang relatif mengenai keadaan tersebut. Tetapi pesan Alqur'an tidaklah berarti dibatasi oleh waktu atau keadaan yang bersifat historis tersebut. Pembaca atau penafsir harus paham implikasi (yang tersirat) dari pernyataan Alqur'an, sewaktu pernyataan itu diwahyukan, dalam upaya menentukan makna utamanya. Makna tersebutlah yang menyampaikan maksud peraturan atau prinsip-prinsip pada ayat-ayat tertentu. Lihat, Amina Wadud, 'Alqur'an dan Perempuan', dalam Charlez Kurzman, *Wacana Islam Liberal ...*, h. 189

dengan perempuan dijelaskannya dengan menggunakan teori *double-movement* dan pendekatan tematik. Selain Wadud, pemikiran Fazlur Rahman ini juga yang mempengaruhi metodologi pemikir Islam liberal di Indonesia. *Pertama*, dalam memahami Alqur'an ini, perlu dipahami terlebih dahulu arti atau makna suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau masalah historis dan sosiologis di mana pernyataan Alqur'an tersebut jawabannya. Menurut Rahman, sebelum mengkaji ayat-ayat spesifik dalam sinaran situasi-situasi spesifik, suatu kajian mengenai situasi makro mengenai konteks sosial masyarakat saat Alqur'an diturunkan, harus dilakukan.

*Kedua*, menggeneralisir jawaban-jawaban spesifik tersebut, dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral-sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam cahaya latarbelakang sosio-historis dan ratio logis yang sering dinyatakan.<sup>28</sup> Kemudian semua ayat yang mengandung petunjuk kepada perempuan tersebut, baik secara terpisah atau bersama dengan laki-laki, dianalisis dengan metode *tafsir Alqur'an bi al Qur'an* (penafsiran Alqur'an dengan Alqur'an).<sup>29</sup> Menurutnya untuk membangun relasi fungsional antara gender dalam interaksi sosial merupakan landasan yang berangkat dari prinsip umum Alqur'an.

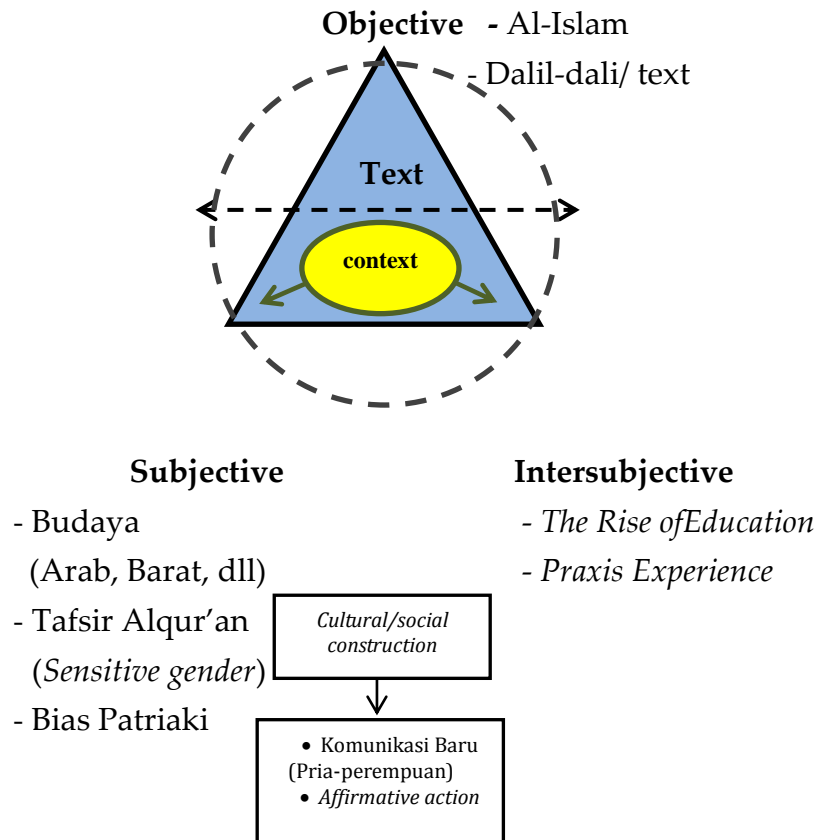
Dalam pendekatan yang digunakan oleh Amina Wadud, di sini dapat digambarkan pola pendekatan yang digunakan oleh Wadud dengan menggunakan segitiga pendekatan studi Islam,

---

<sup>28</sup>Budhy Munawar Rachman, "Penafsiran Islam Liberal atas Isu-isu Gender dan Feminisme di Indonesia, dalam Siti Ruhaini, dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, h. 27

<sup>29</sup>Dalam metode ini, ayat-ayat akan dianalisis berdasarkan pada; 1) menurut konteksnya, 2) menurut konteks pembahasan tentang topik yang sama dalam Alqur'an, 3) dari sudut bahasa dan struktur sintaksis yang sama yang digunakan di tempat lain dalam Alqur'an, 4) dari sudut prinsip Alqur'an yang menolaknya, dan 5) menurut konteks *Weltanschauung* Alqur'an, atau pandangan dunia.

sebagai berikut:



Dalam pendekatan ini, bagaimana Amina Wadud melihat secara objektif bahwa Islam memang banyak membicarakan kedudukan perempuan termasuk juga laki-laki. Dalil-dalil Alqur'an serta hadis Nabi tidak lepas menjadi sandaran dan konfirmasi ulang dalam memposisikan keduanya. Teks-teks *scripture* ini yang selama perjalanan budaya muslim dinilainya harus bersinggungan dengan konteks masyarakat. Karena disana ada bentuk-bentuk yang beragam dari entitas-entitas yang ada dalam masyarakat. Bahwa



disini kita melihat ragamnya budaya memiliki perbedaan yang tentunya seperti antara Arab dan Barat yang juga berbeda.

Termasuk dalam kedudukan perempuan dalam kedua budaya tersebut. Subjektivitas ini juga kita lihat dengan munculnya tafsir-tafsir Alqur'an yang berangkat dari subjektivitas penafsir dari berbagai kelompok, baik klasik, pertengahan, maupun kontemporer. Mereka melakukan penafsiran tentang perempuan yang tentunya didominasi oleh pemikiran mereka sendiri. Tidak sedikit dinilai Wadud, penafsiran ayat-ayat gender yang seharusnya dapat menggambarkan keadilan Islam, justru lebih banyak bernafaskan bias gender yang tidak berpihak pada perempuan. Sehingga apa yang terjadi dalam kehidupan nyata muslim adalah budaya patriarki yang dianggap telah sesuai dengan teks suci. Sakralitas teks-teks keagamaan juga dipertanyakan ulang oleh feminis lain, Fatimah Mernissi. Dengan semangat yang sama, dinilainya penafsiran yang selama ini dipegang teguh oleh otoritas keagamaan yang pandangannya mengenai perempuan dan posisi perempuan dalam Islam masih diberati dengan berbagai bias patriarkis.<sup>30</sup>

Tentu saja *truth claim* yang selama ini terjadi sebenarnya tidak dapat melihat konteks dalam kehidupan yang lebih *real* (nyata). Bahwa di sana ada suatu pergeseran budaya yang telah berubah. Misalnya, pada tataran *the rise of education* yang dulunya perempuan tidak pernah mendapatkan atau mengenyam pendidikan yang setara laki-laki, tapi sekarang nyatanya perempuan-perempuan sudah banyak yang terdidik bahkan berkecimpung dalam beragam aktivitas yang melibatkan perempuan disana. Atau bahkan *praxis experience* yang lebih banyak berangkat dan belajar dari pengalaman

---

<sup>30</sup>Nurul Agustina, "Fatimah Mernissi; Kekuatan Mimpi dari Dalam Harem", dalam *Jurnal Perempuan*, Edisi XXII Tahun 2002, h. 97.

masa lalu yang saat ini lebih dapat menonjolkan sisi *sensitive gender*-nya. Karena itu, apa yang dimaksud di sini adalah dunia *intersubjective* menjadi titik penting yang dianggap Wadud sebagai konteks nyata saat ini, yang mau tidak mau harus menjadi pertimbangan dalam masalah bias gender yang tak berkesudahan ini.

Pemahaman kita atas agama selama ini tidak terlepas dari *cultural/social construction*. Sebab, bagaimanapun, problem, lokalitas, situasi, periode, waktu, budaya dan kultur juga bersumbangsih mewarnai model dan corak pemahaman keagamaan. Kebudayaan disinggung Daniel L. Pals bukanlah sesuatu yang fisik, sekalipun terdapat hal objektif di dalamnya. Karena itu, ketika seorang ingin melakukan studi terhadap masyarakat atau kebudayaan di manapun dan kapan pun, penting menurutnya harus mencoba merekonstruksi masyarakat atas budaya yang diteliti.<sup>31</sup>

Pada saat ini kondisi sosial masyarakat bukanlah seperti dulu. Perempuan yang lebih banyak berada dirumah dan tak jarang dianggap kurang baik jika terlalu banyak diluar berinteraksi dengan orang lain. Perempuan disibukkan dengan urusan domestik dan aturan-aturan yang secara relasi gender tak banyak berpihak pada perempuan. Meskipun sekarang tradisi tersebut masih banyak terasa. Namun, dibanding dahulu, sekarang, adanya pergeseran budaya sudah mulai terbukanya akses yang membongkar ketersekatan komunikasi antara perempuan dan laki-laki yang memberikan kemudahan keduanya dalam interaksi perlu dicatat di sini merupakan bentuk dari budaya baru yang perlu menjadi pertimbangan terhadap konteks kali ini. Rekonstruksi terhadap

---

<sup>31</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, cet. II, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 339

fenomena ini bagi Amina Wadud sebagai arah baru bagaimana seharusnya Islam dapat melegitimasi hak dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat yang jauh dari kungkungan dominasi kaum pria. Hingga yang menjadi perhatian selanjutnya bagaimana perempuan terus diposisikan dalam ruang publik yang tidak menutup kemungkinan apakah kondisinya bisa berkebalikan yang akan didominasi oleh perempuan. Karena jumlah perempuan yang semakin besar dari laki-laki boleh jadi mengambil alih beberapa peran yang sebelumnya didominasi laki-laki.

Menurut penulis, budaya dan kondisi sosial yang bagian dari aspek sosiologis masyarakat yang dimaksudkan Amina Wadud merupakan elaborasi makna yang terkandung dalam QS. Al-Maidah: 48.<sup>32</sup> Ada satu hal penting yang diisyaratkan oleh ayat yang dikutip di atas. Allah tidak membuat satu umat keagamaan, tetapi beberapa dan memberikan umat itu jalan kehidupan masing-masing yang berbeda, sesuai dengan kesanggupan dan kebutuhan temporal mereka agar Dia mengujinya sejauh mana mereka dapat membentuk kehidupan mereka, agar dapat menjamin jalan kehidupan yang lebih baik, berlomba satu dengan yang lain dalam amal kebajikan, dan untuk menciptakan kedalaman dan keadilan.

Dengan demikian, kita melihat bahwa Alqur'an memakai pendekatan sosiologis dalam melihat agama dan ritual, yang dekat dengan pendekatan ilmiah modern. Pasti ini adalah inti dalam mendekati sebuah masalah, termasuk masalah tentang perempuan dalam konteks Islam. Sisi normatif agama mendapat interpretasi sosiologisnya sesuai dengan struktur sosial.

---

<sup>32</sup> “Untuk tiap-tiap (komunitas) kami berikan sebuah hukum yang suci dan jalan kehidupan. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kami akan jadikan kamu satu umat. Tetapi, Dia hendak menguji kamu terhadap apa yang telah Dia berikan kepadamu. Maka berlomba-lombalah satu sama lain untuk berbuat kebajikan” QS. al-Maidah: 48).

Feminis lain seperti Asghar Ali Engineer pun mengatakan bahwa dinamika sosial menghasilkan interaksi dialektis antara empiris dan ideologis. Struktur hukum normatif dari suatu umat haruslah diuji lewat sudut pandang interaksi ini. Ketika struktur sosial dicoba untuk diubah lewat sudut pandang suatu ideologi (yang diwahyukan atau sebaliknya), maka realitas empiris sangat menuntut haknya. Pada akhirnya, yang muncul adalah keduanya, kontekstual (empiris) dan normatif (ideologis). Syari'at Islam juga sebuah sintesis dari elemen kontekstual dan normatif. Para ahli hukum Islam dan juga para sejarawan sudah menjelaskan secara detil prakti-praktik pra Islam, yang beberapa di antaranya mempengaruhi praktik-praktik Islam di kemudian hari.<sup>33</sup>

#### **E. Ijtihad Amina Wadud Menjadi Imam Shalat Jum'at**

Sangat berat bagi kebanyakan umat Islam menerima gagasan Amina Wadud tentang aksi dan fatwanya menjadi seorang Imam shalat jumat di gereja. Kontroversi bermunculan dari berbagai ulama yang menyatakan pelarangan terkait hal tersebut. Namun apa yang menjadi pemikiran Wadud bukan berangkat dari argument kosong semata. Landasan yang dipakai Amina Wadud adalah hadis yang diriwayatkan Abu Daud:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَزُورُهَا فِي بَيْتِهَا  
وَجَعَلَ لَهَا يُؤَذِّنُ لَهَا وَأَمَرَهَا أَنْ تَوُمَّ أَهْلَ دَارِهَا (رواه ابوداود)<sup>7</sup>

Artinya:

“Bahwa Rasulullah perah mengunjungi (Ummu Waraqah) di

---

<sup>33</sup>Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 38

rumahnya, dan menunjuk seorang muadzin untuk melakukan azan untuknya, dan memerintahkan Ummu Waraqah untuk menjadi imam bagi seisi rumahnya.” (HR. Abu Daud).

Berbagai kalangan mengatakan bahwa hadis tersebut tidak sepopuler hadis lainnya. Karena, berbagai sebab yang mengakibatkan ketimpangan informasi hukum Islam yang lebih banyak sampai sekarang hanya didominasi peran kitab-kitab fiqh klasik. Adanya ketimpangan relasi kuasa ini yang terus menjadi tradisi apalagi dibawa dengan tafsir tradisional yang bias patriarki. Peran laki-laki lebih banyak dimasukkan dalam penafsiran yang kebanyakan meninggikan laki-laki sebagai sosok yang superior. Sementara itu, perempuan sering tergambar tidak memiliki ruang kebebasan selayaknya laki-laki. Apakah artinya Allah menghadirkan perempuan jika bukan karena menyeimbangkan sosok laki-laki di muka bumi, bukan malah sebaliknya merendahkan mereka.

Padahal Allah memberikan karunia luar biasa bagi manusia, yaitu akal. Bagi Wadud manusia bukanlah makhluk yang terikat dan memiliki jiwa yang bebas yang seharusnya memaksimalkan pemberian Tuhan berupa akal dengan kebebasan beripikir. Manusia yang menjadi peran kholifah di bumi adalah fungsinya memiliki kendali atas nasib dan diri mereka sendiri. Artinya, atas nama apapun yang mengatasnamakan diskriminasi, penindasan, patriarki, dan menghilangkan hak-hak kebebasan juga kesetaraan adalah mutlak ditolak menurutnya.

Menjadi Imam bukti bahwa pijakan telogis yang dianutnya adalah memaksimalkan fungsinya sebagai kholifah dan manusia, juga saat ini baginya memaksimalkan peran perempuan yang historisnya sejak dulu betapa luasnya partisipasi perempuan di

masyarakat dan pengakuan atas pentingnya sumber daya perempuan.

Secara pribadi, usaha Wadud dalam mengkonstruksi gagasan dan budaya patriarki bagi penulis adalah sebuah terobosan kritis yang dibutuhkan saat ini. Namun dilain pihak apakah cara yang digunakan terlalu berlebihan untuk tidak dikatakan haram atau mengada-ngada. Untuk menggugah semangat kesetaraan dan menghilangkan subordinar laki-laki, bagi penulis tidak semata-mata harus melalui tindakan menjadi imam sholat jum'at. Ada cara lain yang bisa saja tepat untuk mengangkat peran perempuan. Seperti melalui partisipasi pendidikan yang memasukan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan.

Namun, sekali lagi, ini adalah ijtihad Wadud yang bukan harus dihujat dengan menyesatkan dan mengkafirkan atau bahkan mengatakannya sebagai musuh Islam. Kebenaran absolut bukanlah berasal dari satu sumber, namun bisa saja apa yang diyakini Wadud menjadi suatu kebenaran yang menjadi terobosan baru dalam hukum Islam. Yang paling penting adalah ini menjadi sebuah gagasan yang terbuka untuk selalu didiskusikan, dibahas dan terus dikaji. Kita dituntut untuk selalu terbuka dengan pikiran-pikiran baru yang mungkin bisa saja menjadi alternatif jawaban problematik umat Islam dunia yang terus berkelindat didepan mata, sejauh itu tidak keluar dari koridor keislaman.

#### **F. Realitas Keagamaan: *Minority in The Weast***

Memang terkadang sulit bagi Amina Wadud untuk merekonstruksi pemahaman keagamaan yang sudah dianggap absolut. Seperti yang sering menjadi permasalahan dan terus membuat kontroversi dalam aksi Amina Wadud adalah ketika ia

menjadi Imam shalat Jumat dalam beberapa kesempatan. Hal ihwal tersebut membuka kembali perdebatan literatur fikih tentang boleh-tidaknya perempuan memimpin shalat dengan makmum laki-laki.

Memang, pada kenyataannya hal ini tidak akan menjadi titik terang dan penyelesaian yang tuntas, serta akan terus berlarut jika terus dibahas dalam aspek fiih masalah haram dan halal atau boleh-tidaknya.<sup>34</sup> Karena, kita tidak bisa mendobrak spektrum yang sudah jelas, ibarat menghantam tembok besar. Hal ini mengingatkan dari apa yang dilakukan Amina Wadud sebenarnya ada sebuah *lesson learn* yang dapat kita ambil dari tindakannya.

Amina Wadud menunjukkan keberanian dan mengdobrak kebekuan dan dominasi tersebut. Namun bukan dalam artian mencoba memutarbalikkan keadaan, tetapi bagaimana upayanya ingin menjunjung kesetaraan dalam ruh Alqur'an dan menaruh perhatian bahwa Islam sangat memihak perempuan dalam segala

---

<sup>34</sup>Jabir Thaha al-Alwani, Yusuf al-Qardhawi, Khaled Abu el Fadl menempuh solusi progresif dengan merintis fikih baru yang dikenal dengan fikih minoritas (*fiqh aqalliyat*). Jika Jabir al-Alwani menulis buku yang berjudul *Toward a Fiqh for Minorities*, maka Yusuf Qardhawi menulis buku yang berjudul *Fi Fiqh al-Aqalliyat al-Muslimat*. Di Indonesia, Ahmad Imam Mawardi telah menulis buku *Fikih Minoritas: Fikih al-Aqalliyat dan Evolusi Maqashid al-Syariah dari Konsep ke Pendekatan*. Sementara intelektual yang menjelaskan keberadaan minoritas Muslim di berbagai negara di dunia adalah M Ali Kettani. Ia menulis buku *Muslim Minorities In The World Today* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini". Dewasa ini, fikih Islam harusnya tunduk pada kemaslahatan dan kemanusiaan. Terang, tak boleh ada ketentuan dalam agama yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Dua langkah berikut penting dikemukakan. *Pertama*, fikih mayoritas yang diskriminatif dan menindas harus segera diperbaharui sesuai dengan konteks zaman. Mayoritas Muslim di suatu negeri tak boleh memposisikan diri sebagai serigala buat minoritas. Minoritas non-Muslim tak boleh diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. *Kedua*, fikih minoritas harus dibangun agar minoritas Muslim tak gagap berkomunikasi dengan mayoritas non-Muslim. Ada hal-hal partikular yang bisa dikontekstualisasikan karena tak mungkin dilaksanakan di Barat, tapi ada hal-hal universal yang bisa dikerjasamakan dengan umat agama lain. Nilai-nilai kemanusiaan adalah seperangkat nilai yang bisa diperjuangkan secara kolektif antara minoritas Muslim dan mayoritas non-Muslim di Barat. Lihat. Abdul Muqsih Ghazali, *Fikih Mayoritas dan Fikih Minoritas; Upaya Rekonstruksi Fikih Lama dan Merancang Fikih Baru*, dalam jurnal Tashwirul Afkar Edisi No. 31 Tahun 2012, hlm. 54

hal, termasuk setara dalam dimensi spiritual.

Di samping itu, dalam sejarah keberadaan umat beragama, kita mengenal ada istilah *“minority in the west”*,<sup>35</sup> di mana dalam kehidupan beragama dalam tatanan masyarakat dimana pun, tentu terdapat kelompok mayoritas maupun minoritas. Di tanah Arab misalnya, muslim di sana menjadi mayoritas yang konsekuensinya cara hidup, aturan, dan budaya disana banyak diwarnai syari’at Islam. Sementara itu, non-muslim tentunya menjadi minoritas yang kadangkala juga harus mengikuti aturan hukum Islam setempat.

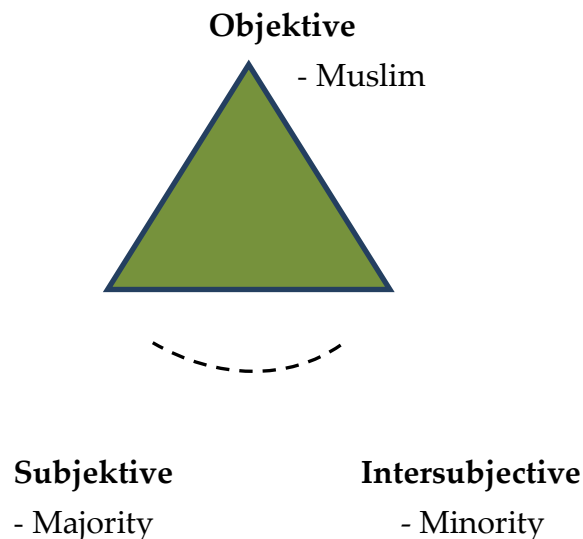
Begitupun di Barat, keberadaan non-muslim lebih mendominasi, sedangkan muslim menjadi kelompok masyarakat minoritas di sana. Termasuk Amina Wadud merupakan tergolong bagian minoritas dan entitas yang berbeda jumlahnya tidaklah banyak di antara entitas lainnya di Barat. Dalam kaitannya dengan hal ini, ia selaku minoritas di negara Barat ingin menunjukkan bahwa Islam sebenarnya memperlakukan perempuan sama halnya dengan laki-laki. Keduanya memiliki komposisi kedudukan yang seimbang baik dalam urusan dunia maupun ritual peribadatan. Penolakannya atas pandangan Barat sekaligus mengkritik budaya patriarki yang terus terjadi dalam kehidupan muslim sampai saat ini. Karena itu, apa yang ia rasakan bahwa Islam sejatinya bukanlah agama yang memelihara budaya patriarki ini, hanya saja mayoritas muslim yang terus saja tidak bisa keluar dari problem normativitas teks-teks bias gender yang rigid dan sulit untuk melihat konteks kehidupan perempuan saat ini. Apa yang dilakukannya merupakan bentuk “ekspresi sosial dari dampak patriarki” bahwa sebenarnya perempuan dalam Islam juga memiliki kebebasan dan kedudukan

---

<sup>35</sup>Catatan perkuliahan, bersama M. Amin Abdullah, “Pendekatan dalam Pengkajian Islam”, 14 Mei 2013



yang sama. Dalam gambar berikut, secara sederhana penulis gambarkan skema posisi dan hubungan muslim dalam segitiga ranah dunia pendekatan studi agama.



Relasi antara minoritas dan mayoritas adalah sebuah keniscayaan. Keduanya harus melirik, melihat, dan saling menyapa satu sama lainnya adalah sikap yang menurut Wadud akan dapat memahami posisi mereka masing-masing tanpa menyalahkan. Dimana muslim *minority* ataupun *majority* sama-sama memiliki hak yang tidak bisa dibedakan, apalagi membedakan peran gender perempuan dan laki-laki. Karena pola patriarki yang selama ini adalah kelaliman (*despotism*) dan secara moral menyerang keadaan masyarakat. Sebagai sebuah institusi, patriarki telah berimplikasi dan berkonsekuensi negatif. *Pertama*, menghapuskan peran perempuan sebagai agen Tuhan (khalifah Allah); ia memarjinalkan perempuan. *Kedua*, secara signifikan menghilangkan potensi sebagai

makhluk yang benar-benar tunduk/pasrah kepada Tuhan.<sup>36</sup>

### G. Simpulan

Amina Wadud telah berusaha menampilkan sejumlah aspek persamaan gender dalam *weltanschauung* Alqur'an. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi harkat dan kehormatan perempuan. Spirit dan tantangan ini selain ditujukan kepada reformasi perempuan Islam, juga mengajak kaum pria untuk menyadari bahwa Islam sendiri tidak pernah menyebutkan adanya superioritas antara pria dan perempuan.

Akhirnya, satu hal yang perlu diberikan apresiasi, bahwa memahami pemikiran dan perannya telah menantang perempuan Islam untuk mengejar ketertinggalan dan menimbulkan kesadaran akan eksistensi mereka sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dalam segala aspek kemajuan, perempuan setara dengan pria. Seperti usahanya yang pernah menjadi Imam dan khotib jumat lantaran dia ingin mengetuk hati kaum muslim sejangat, yakni tidak ada pemisah di antara mereka. Setidaknya dengan curahan usahanya, integritasnya, pikiran dan metodologinya bagi Khaled Abou El Fadl diungkapkan dalam pendahuluan *Inside the Gender Jihad* dapat menjadi obat penawar yang sangat dibutuhkan dan efektif untuk permasalahan yang mewabah umat Islam saat ini.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*: ..., h. 191

<sup>37</sup> Khaled Abou El Fadl, 'Pengantar' dalam *Inside The Gender Jihad*, h. xiv

## Daftar Pustaka

- Agustina, Nurul, "Fatimah Mernissi; Kekuatan Mimpi dari Dalam Harem", dalam *Jurnal Perempuan*, edisi XXII Tahun 2002.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, dkk. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Engineer, Asghar Ali. *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . *Pendidikan Perempuan*. STAIN Porwokerto, 2003.
- Kurzman, Charlez. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Koontemporer tentang Isu-isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Marcoes-Natsir, Lies M. (ed.). *Perempuan Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS, 1993.
- Mu'ammar, M. Arfan, Abdul Wahid Hasan, dkk. *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD, , 2012.
- Wadud, Amina. *Inside The Gender Jihad: Women Reform's In Islam*. England: Oneword Publications, 2006.
- . *Quran dan Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Islam*. Jakarta: Serambi, 2001.

Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Islam, Tradisi dan Peradaban*, Yogyakarta: Bina Ilmi Press, 2012.

[http://www.fimadani.com/opini/July 24, 2012 3:23 pm/](http://www.fimadani.com/opini/July_24,_2012_3:23_pm/), diunduh pada tanggal 5 Mei 2013